

THE URGENCY OF INDONESIAN LANGUAGE EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN PANCASILA EDUCATION FOR STRENGTHENING THE SENSE OF NATIONALISM AMONG ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

URGENSI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERBAHASA INDONESIA DALAM PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK PENGUATAN RASA NASIONALISME SISWA SEKOLAH DASAR

**Heri Effendi^{1*}, Iman Laili², Eriza Nelfi³,
Puspawati Puspawati⁴, Aimifrina Aimifrina⁵**

^{1*} Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Bung Hatta, Padang

² Program Studi Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Bung Hatta, Padang

³ Program Studi Sastra Jepang, FIB, Universitas Bung Hatta, Padang

⁴ Program Studi Sastra Inggris, FIB, Universitas Bung Hatta, Padang

⁵ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Bung Hatta, Padang

Email: herieffendi@bunghatta.ac.id^{1*}, imanlaili@bunghatta.ac.id², erizanelfi@bunghatta.ac.id³,

puspawati@bunghatta.ac.id⁴, aimifrina@bunghatta.ac.id⁵

Corresponding Author: herieffendi@bunghatta.ac.id^{1}

Naskah diterima: April 2026; direvisi: Mei 2026; disetujui: Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to critically explore the urgency of Indonesian language extracurricular activities in Pancasila education for strengthening the sense of nationalism among elementary school students in Indonesia. Using a qualitative approach through literature analysis, this research examines various international and national academic sources related to the roles of language, school culture, and Pancasila education in shaping national character. The findings indicate that Indonesian language-based extracurricular activities such as debates, speeches, literacy programs, and language-based arts serve as important spaces for the internalization of Pancasila values in a contextual and participatory manner. The integration of the Indonesian language within school culture also strengthens students' national identity through habitual communication and social interaction that reflect the values of unity, mutual cooperation, and love for the homeland. Furthermore, its relevance within the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile highlights that experiential learning approaches effectively enhance students' cognitive, affective, and psychomotor domains in a balanced way. In conclusion, Indonesian language extracurricular activities represent an effective pedagogical strategy for fostering sustainable nationalism in elementary school students.

Keywords: extracurricular activities, Indonesian language, Pancasila education, nationalism, elementary school.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan mengeksplorasi secara kritis urgensi kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Pancasila untuk penguatan rasa nasionalisme siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur, penelitian ini menelaah berbagai sumber akademik internasional dan nasional terkait peran bahasa,

budaya sekolah, dan Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter kebangsaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis Bahasa Indonesia, seperti debat, pidato, literasi, dan kegiatan seni kebahasaan, berperan penting sebagai ruang internalisasi nilai-nilai Pancasila yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Integrasi Bahasa Indonesia dalam budaya sekolah juga terbukti memperkuat identitas nasional siswa melalui pembiasaan komunikasi dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai persatuan, gotong royong, dan cinta tanah air. Selain itu, relevansi kegiatan ini dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Kesimpulannya, ekstrakurikuler berbahasa Indonesia merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam membangun nasionalisme siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

Kata Kunci: ekstrakurikuler, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, nasionalisme, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, revolusi teknologi digital, dan intensitas interaksi lintas budaya dewasa ini telah menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan identitas kebangsaan generasi muda Indonesia. Banks (2008:134) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada era global tidak lagi sekadar mengembangkan kompetensi akademik, melainkan juga harus mampu membangun identitas nasional yang kokoh di tengah masyarakat yang semakin plural dan terbuka. Dalam perspektif nasionalisme modern, Anderson (2006:37) memandang bangsa sebagai suatu komunitas imajiner yang dipelihara melalui simbol-simbol kolektif, memori sejarah, dan praktik kebudayaan bersama. Salah satu tantangan yang muncul di lingkungan sekolah dasar saat ini adalah semakin kuatnya pengaruh budaya populer global yang berdampak pada perubahan pola komunikasi, preferensi bahasa, dan orientasi nilai peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membangun kesadaran kebangsaan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Davies, 2017:115; Veugelers, 2011:476; Biesta, 2009:148).

Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter warga negara yang berlandaskan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Arthur (2005:102) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan sosial peserta didik. Sejalan dengan itu, Berkowitz (2011:214) menekankan bahwa pendidikan karakter memerlukan proses habituasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Berbagai penelitian nasional juga menunjukkan bahwa penguatan karakter kebangsaan dan nasionalisme tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler semata, melainkan memerlukan dukungan budaya sekolah dan aktivitas nonakademik yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar perlu dikembangkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang memungkinkan siswa mengalami, mempraktikkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari (Print, 2007:329; Schuitema et al., 2008:75).

Salah satu aspek yang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan nasionalisme adalah penggunaan bahasa nasional. Fishman (1999:451) menjelaskan bahwa bahasa merupakan simbol identitas kolektif yang berfungsi mempersatukan kelompok sosial dalam suatu bangsa. Pandangan tersebut diperkuat oleh Edwards (2009:89) yang menyatakan bahwa bahasa nasional bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga simbol loyalitas, solidaritas, dan kebanggaan kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, Bahasa

Indonesia memiliki makna historis yang sangat penting karena menjadi simbol persatuan bangsa sejak momentum Sumpah Pemuda tahun 1928. Menurut Spolsky (2004:214), kebijakan dan praktik penggunaan bahasa dalam dunia pendidikan berkontribusi besar terhadap pembentukan identitas nasional generasi muda. Sementara itu, May (2012:173) menegaskan bahwa pendidikan bahasa yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewarganegaraan dapat memperkuat kesadaran peserta didik terhadap identitas kebangsaannya. Oleh sebab itu, penguatan penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi linguistik, tetapi juga memiliki dimensi ideologis dan kewarganegaraan yang penting bagi pembangunan nasional (Ricento, 2006:95; García, 2009:201; Norton, 2013:67).

Kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia menjadi salah satu alternatif strategis untuk mengintegrasikan pendidikan bahasa dengan Pendidikan Pancasila dalam upaya membangun nasionalisme siswa sekolah dasar. Jerome (2012:301) menunjukkan bahwa pengalaman partisipatif melalui kegiatan di luar kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kesadaran kewarganegaraan peserta didik. Melalui aktivitas seperti klub literasi, pidato, bercerita, jurnalistik sekolah, debat, teater, dan duta bahasa, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Berbagai penelitian nasional juga mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi media efektif dalam menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan nasionalisme peserta didik. Selain memperkuat keterampilan berbahasa, aktivitas tersebut memungkinkan terjadinya internalisasi nilai Persatuan Indonesia secara lebih konkret dan aplikatif dalam kehidupan sekolah (Peterson & Bentley, 2015:29; Faradisa & Ningsih, 2025; Ahsanudin, dkk., 2013; Solleha, dkk., 2024:117).

Meskipun kajian mengenai Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, nasionalisme, dan kegiatan ekstrakurikuler telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji urgensi kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia sebagai instrumen Pendidikan Pancasila untuk memperkuat rasa nasionalisme siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan pendidikan bahasa, pendidikan kewarganegaraan, dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai domain yang terpisah. Padahal, Anderson (2006:52) dan Smith (2010:74) menegaskan bahwa bahasa merupakan salah satu instrumen utama pembentukan kesadaran nasional yang diwariskan melalui proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, Banks (2008:140) dan Arthur (2015:31) juga menekankan pentingnya integrasi antara identitas nasional, partisipasi sosial, dan pengalaman belajar yang autentik. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis urgensi kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Pancasila sebagai sarana penguatan rasa nasionalisme siswa sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model integratif antara pendidikan bahasa, Pendidikan Pancasila, dan pendidikan karakter kebangsaan dalam konteks pendidikan dasar Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis kritis terhadap berbagai literatur mengenai kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, identitas nasional, dan nasionalisme siswa sekolah dasar (Anderson, 2006:37; Fishman, 1999:451; Banks, 2008:134; Arthur, 2015:27). Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual dan sintesis teoritis secara mendalam terhadap berbagai temuan penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara penggunaan Bahasa Indonesia

dalam kegiatan ekstrakurikuler dan penguatan rasa nasionalisme peserta didik (Spolsky, 2004:214; Edwards, 2009:89; Veugelers, 2011:476; May, 2012:173). Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal internasional terindeks Scopus, artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta 1 dan Sinta 2, buku-buku akademik internasional, serta makalah prosiding internasional yang relevan dengan tema penelitian (Print, 2007:329; Peterson & Bentley, 2015:29; García, 2009:201; Norton, 2013:67). Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan prinsip relevansi, kredibilitas, kemutakhiran, dan keterkaitan substansial dengan fokus kajian mengenai Pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa, kegiatan ekstrakurikuler, dan nasionalisme pada jenjang sekolah dasar (Ricento, 2006:95; Osler & Starkey, 2006:436).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi berbagai sumber pustaka yang diperoleh dari basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, Dimensions, ERIC, DOAJ, Garuda, dan SINTA, serta berbagai buku dan prosiding internasional yang relevan dengan tema penelitian (Cummins, 2000:78; Extra & Gorter, 2008:121; Tollefson, 2013:55; Heller, 2011:102). Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* dan *critical literature review* dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, komparasi antarkonsep, interpretasi kritis, dan penarikan simpulan secara induktif untuk membangun sintesis konseptual mengenai urgensi kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Pancasila sebagai sarana penguatan nasionalisme siswa sekolah dasar (Schuitema et al., 2008:74; Jerome, 2012:301; Berkowitz, 2011:214; Davies, 2017:117). Untuk menjamin validitas kajian, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai perspektif teoritis dan hasil penelitian yang berasal dari literatur internasional maupun nasional sehingga diperoleh argumentasi yang lebih objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Smith, 2010:74; Biesta, 2009:148; Farhurohman, 2024). Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan konstruksi konseptual mengenai peran strategis kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, memperkuat identitas nasional, dan menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik sekolah dasar dalam konteks pendidikan Indonesia kontemporer (Anderson, 2006:52; Arthur, 2005:102; Banks, 2008:140; Veugelers, 2011:481).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dalam artikel ini disajikan untuk menguraikan secara kritis dan sistematis temuan-temuan konseptual dari kajian literatur terkait urgensi kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Pancasila untuk penguatan rasa nasionalisme siswa sekolah dasar. Pembahasan ini tidak hanya memaparkan hasil sintesis teori, tetapi juga menganalisis keterkaitan antar konsep utama. Dengan pendekatan analisis literatur yang bersifat kritis dan komparatif, bagian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana praktik pendidikan berbasis bahasa dan nilai kewarganegaraan dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter nasionalisme peserta didik di tingkat sekolah dasar secara teoritis dan konseptual.

1. Hasil Kajian

Pembahasan dalam artikel ini disusun secara sistematis untuk menguraikan secara mendalam urgensi kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Pancasila sebagai strategi penguatan rasa nasionalisme siswa sekolah dasar melalui tiga fokus utama, yaitu internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia, penguatan nasionalisme melalui integrasi bahasa, budaya sekolah, dan Pendidikan Pancasila, serta relevansi implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Ketiga subbagian tersebut dianalisis secara kritis

berbasis kajian literatur internasional dan nasional yang relevan, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara bahasa sebagai identitas nasional, praktik pendidikan kewarganegaraan, serta pembentukan karakter kebangsaan peserta didik di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya berfokus pada aspek konseptual, tetapi juga menekankan keterkaitan empiris dan pedagogis dalam penguatan nasionalisme berbasis pendidikan Pancasila di lingkungan sekolah.

a. Ekstrakurikuler Berbahasa Indonesia sebagai Ruang Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Sekolah Dasar

Kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan wahana strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang bersifat sosial, komunikatif, dan partisipatif. Banks (2008:129) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus berbasis pengalaman langsung yang memungkinkan siswa membangun kesadaran identitas kebangsaan secara aktif, bukan sekadar kognitif. Dalam konteks Indonesia, Anderson (2006:37) menjelaskan bahwa bangsa terbentuk melalui “komunitas terbayang” yang diperkuat oleh bahasa nasional sebagai simbol pemersatu. Sejalan dengan itu, Fishman (1999:451) dan Edwards (2009:89) menyatakan bahwa bahasa nasional memiliki fungsi ideologis sebagai perekat identitas kolektif yang menumbuhkan solidaritas sosial. Oleh karena itu, ekstrakurikuler berbahasa Indonesia menjadi ruang praksis penting untuk menghubungkan nilai Pancasila dengan pengalaman nyata siswa sekolah dasar.

Lebih lanjut, internalisasi nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler terjadi melalui proses pembiasaan sosial dalam aktivitas komunikasi seperti pidato, membaca puisi, debat, dan jurnalistik sekolah. Jerome (2012:301) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan sikap kewarganegaraan peserta didik. Dalam praktiknya, kegiatan ini melatih siswa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan bertanggung jawab atas ekspresi bahasa yang digunakan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan implementasi sila kedua dan sila ketiga Pancasila yang menekankan kemanusiaan dan persatuan (Veugelers, 2011:473; Schuitema et al., 2008:70; Berkowitz & Bier, 2014:75). Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi pembentukan karakter Pancasila di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia juga berperan dalam memperkuat kesadaran identitas nasional melalui penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten dalam konteks akademik dan non-akademik. Smith (2010:58) menegaskan bahwa nasionalisme terbentuk melalui proses pendidikan jangka panjang yang melibatkan simbol budaya dan bahasa sebagai instrumen utama. Spolsky (2004:214) dan May (2012:173) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa kebijakan dan praktik bahasa di sekolah memiliki dampak langsung terhadap pembentukan identitas nasional peserta didik. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol ideologis yang merepresentasikan persatuan bangsa Indonesia dalam kerangka nilai Pancasila.

Untuk memperjelas bentuk internalisasi nilai, berikut disajikan klasifikasi kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia dan nilai Pancasila yang diinternalisasikan:

Tabel 1. Internalisasi Nilai Pancasila dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Berbahasa Indonesia

No.	Jenis Kegiatan	Bentuk Aktivitas	Nilai Pancasila yang Diinternalisasi	Dimensi Karakter
1	Klub Literasi	Membaca & menulis kreatif	Kemanusiaan & keadilan	Empati & reflektif

2	Debat Bahasa Indonesia	Argumentasi & diskusi	Demokrasi & musyawarah	Kritis & komunikatif
3	Jurnalistik Sekolah	Penulisan berita	Tanggung jawab sosial	Literasi & integritas
4	Teater Pendidikan	Drama sejarah bangsa	Persatuan Indonesia	Kolaboratif
5	Pidato & Storytelling	Ekspresi gagasan	Cinta tanah air	Percaya diri

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa setiap aktivitas ekstrakurikuler memiliki korelasi langsung dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang bersifat multidimensional, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Print, 2007:329; Nurgiansah, 2020:45). Dengan demikian, ekstrakurikuler berbahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter kebangsaan secara sistematis.

Pada akhirnya, integrasi kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia dengan Pendidikan Pancasila juga selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Biesta (2011:72) menyatakan bahwa pendidikan yang ideal harus mencakup dimensi kualifikasi, sosialisasi, dan subjektifikasi secara seimbang. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang strategis untuk membentuk siswa yang beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Astuti dan Ruyadi (2021:130) serta Sapriya (2017:5) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam aktivitas nyata siswa di sekolah. Oleh karena itu, ekstrakurikuler berbahasa Indonesia menjadi instrumen pedagogis penting dalam memperkuat internalisasi nilai Pancasila di sekolah dasar Indonesia.

b. Penguatan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar melalui Integrasi Bahasa, Budaya Sekolah, dan Pendidikan Pancasila

Penguatan nasionalisme siswa sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara bahasa, budaya sekolah, dan Pendidikan Pancasila sebagai satu kesatuan sistem pendidikan karakter yang holistik. Anderson (2006:37) menegaskan bahwa nasionalisme terbentuk melalui konstruksi simbolik yang dipelihara oleh institusi pendidikan, bahasa, dan praktik sosial. Dalam konteks ini, Banks (2008:129) dan Biesta (2011:72) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan modern harus menciptakan ruang pengalaman sosial yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai kebangsaan secara aktif. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi instrumen utama dalam membangun identitas kolektif, sebagaimana ditegaskan oleh Fishman (1999:451) dan Edwards (2009:89) bahwa bahasa adalah medium utama pembentukan solidaritas sosial dan identitas nasional.

Lebih lanjut, budaya sekolah memiliki peran sentral dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial sehari-hari. Jerome (2012:301) menjelaskan bahwa pengalaman belajar berbasis partisipasi sosial di lingkungan sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan *civic disposition* peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Veugelers (2011:473) dan Schuitema et al. (2008:70) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam budaya sekolah agar nilai-nilai moral dan kebangsaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten. Dalam konteks Indonesia, budaya sekolah yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia secara aktif memperkuat nilai persatuan, gotong royong, dan rasa cinta tanah air.

Integrasi Bahasa Indonesia dalam budaya sekolah juga berkontribusi pada penguatan identitas nasional melalui praktik komunikasi sehari-hari yang terstruktur dan bermakna. Smith (2010:58) menyatakan bahwa nasionalisme merupakan hasil dari proses pendidikan

jangka panjang yang melibatkan simbol bahasa dan budaya. Spolsky (2004:214) serta May (2012:173) menambahkan bahwa kebijakan bahasa di lingkungan pendidikan memiliki dampak langsung terhadap pembentukan kesadaran identitas nasional peserta didik. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai aktivitas sekolah, baik formal maupun nonformal, menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran kebangsaan siswa sekolah dasar.

Untuk memperjelas hubungan integratif antara bahasa, budaya sekolah, Pendidikan Pancasila, dan nasionalisme, berikut disajikan tabel analisis:

Tabel 2. Integrasi Bahasa, Budaya Sekolah, dan Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Nasionalisme

Komponen Integrasi	Bentuk Implementasi di Sekolah	Nilai Pancasila yang Diperkuat	Dampak terhadap Nasionalisme
Bahasa Indonesia	Debat, pidato, literasi	Persatuan, keadilan	Identitas nasional kuat
Budaya Sekolah	Upacara, kebiasaan berbahasa	Disiplin, gotong royong	Loyalitas kebangsaan
Pendidikan Pancasila	Pembelajaran kontekstual	Nilai moral & civic	Kesadaran warga negara
Ekstrakurikuler	Klub bahasa, teater	Kreativitas & solidaritas	Kebanggaan nasional

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa integrasi ketiga komponen menghasilkan penguatan nasionalisme yang bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Print, 2007:329; Nurgiansah, 2020:45). Selain itu, integrasi tersebut juga relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka pembentukan karakter. Berkowitz dan Bier (2014:75) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh ekosistem sekolah secara sistemik. Hal ini diperkuat oleh Astuti dan Ruyadi (2021:130) serta Sapriya (2017:5) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Pancasila akan lebih efektif jika dilakukan melalui pengalaman nyata dan budaya sekolah yang konsisten. Dengan demikian, integrasi Bahasa Indonesia, budaya sekolah, dan Pendidikan Pancasila menjadi strategi utama dalam memperkuat nasionalisme siswa sekolah dasar secara berkelanjutan dan kontekstual di Indonesia.

c. Relevansi Ekstrakurikuler Berbahasa Indonesia dalam Konteks Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi penguatan karakter siswa melalui integrasi pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang berbasis pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Biesta (2011:72) menegaskan bahwa pendidikan yang baik harus mencakup dimensi kualifikasi, sosialisasi, dan subjektifikasi secara seimbang agar peserta didik berkembang secara utuh. Dalam konteks ini, Banks (2008:129) dan Veugelers (2011:473) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan modern harus berbasis pengalaman nyata yang memungkinkan internalisasi nilai demokrasi, kebhinekaan, dan identitas nasional. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia menjadi relevan sebagai ruang implementatif nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis bahasa. Jerome (2012:301) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan. Hal ini diperkuat oleh Berkowitz dan Bier (2014:75) serta Schuitema et al. (2008:70) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika dilakukan melalui aktivitas nyata dan partisipatif. Dalam kegiatan

seperti debat Bahasa Indonesia, jurnalistik sekolah, dan teater kebangsaan, siswa tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan berbasis proyek (*project-based learning*). Nurgiansah (2020:45) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila perlu diimplementasikan secara kontekstual agar tidak bersifat abstrak dan normatif. Sejalan dengan itu, Print (2007:329) dan Sapriya (2017:5) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, ekstrakurikuler berbahasa Indonesia menjadi sarana strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara langsung dalam kehidupan sekolah dasar.

Untuk memperjelas relevansi antara Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia, berikut disajikan tabel analisis integratif:

Tabel 3. Relevansi Ekstrakurikuler Berbahasa Indonesia dengan Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler	Nilai yang Dikembangkan	Dampak pada Nasionalisme
Beriman & berakhlak mulia	Pidato & storytelling nilai moral	Etika & spiritualitas	Loyalitas kebangsaan
Berkebinekaan global	Debat & diskusi bahasa	Toleransi & inklusivitas	Kesadaran multikultural
Bergotong royong	Teater & drama sekolah	Kerja sama & solidaritas	Persatuan nasional
Mandiri	Jurnalistik sekolah	Tanggung jawab & disiplin	Identitas diri kuat
Bernalar kritis	Debat bahasa Indonesia	Analisis & argumentasi	Kesadaran civic
Kreatif	Klub literasi & puisi	Inovasi & ekspresi	Kebanggaan bahasa nasional

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia memiliki keterkaitan langsung dengan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila yang berorientasi pada pembentukan karakter holistik siswa (Astuti & Ruyadi, 2021:130). Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman. Banks (2015:215) menegaskan bahwa pendidikan multikultural dan kewarganegaraan harus memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa dalam membangun identitas sosialnya. Hal ini diperkuat oleh May (2012:173) dan Smith (2010:58) yang menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan instrumen utama dalam pembentukan nasionalisme jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia menjadi bagian penting dari strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

2. Pembahasan: Analisis, Interpretasi, dan Komparasi

Analisis terhadap kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia dalam konteks Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa pendekatan ini merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam membentuk internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada siswa sekolah dasar. Banks (2008:129) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus berbasis pengalaman sosial yang memungkinkan siswa membangun identitas kewargaan secara aktif, bukan hanya melalui transfer pengetahuan. Dalam konteks ini, Anderson (2006:37) dan Fishman (1999:451) menekankan bahwa bahasa nasional

memiliki fungsi ideologis sebagai “pembentuk komunitas terbayang” yang memperkuat solidaritas kebangsaan. Hal ini diperkuat oleh Jerome (2012:301) dan Veugelers (2011:473) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar partisipatif melalui aktivitas sekolah seperti debat, pidato, dan literasi mampu memperkuat *civic disposition* siswa secara signifikan. Dengan demikian, ekstrakurikuler berbahasa Indonesia berfungsi sebagai ruang praksis untuk mentransformasikan nilai Pancasila dari konsep normatif menjadi pengalaman hidup siswa sehari-hari.

Lebih lanjut, integrasi Bahasa Indonesia, budaya sekolah, dan Pendidikan Pancasila menunjukkan adanya sinergi strategis dalam memperkuat nasionalisme siswa melalui mekanisme pembiasaan sosial dan konstruksi identitas. Smith (2010:58) menyatakan bahwa nasionalisme tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan jangka panjang yang melibatkan simbol bahasa dan budaya. Spolsky (2004:214) dan May (2012:173) menambahkan bahwa kebijakan bahasa dalam pendidikan memiliki dampak langsung terhadap pembentukan identitas nasional dan kesadaran kewarganegaraan. Dalam konteks sebuah kurikulum seperti Kurikulum Merdeka, Biesta (2011:72) menekankan pentingnya keseimbangan antara kualifikasi, sosialisasi, dan subjektifikasi dalam pendidikan yang bermakna. Sejalan dengan itu, Berkowitz dan Bier (2014:75) serta Nurgiansah (2020:45) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila akan lebih efektif jika diimplementasikan melalui aktivitas nyata yang terstruktur dalam ekosistem sekolah. Oleh karena itu, ekstrakurikuler berbahasa Indonesia tidak hanya memperkuat keterampilan bahasa, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam pembentukan nasionalisme yang berkelanjutan pada siswa sekolah dasar.

Interpretasi terhadap hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia merupakan instrumen pedagogis yang secara signifikan mengubah proses internalisasi nilai Pancasila dari ranah konseptual menjadi pengalaman sosial yang bermakna bagi siswa sekolah dasar. Banks (2008:129) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat langsung dalam praktik sosial yang mencerminkan nilai demokrasi dan identitas kebangsaan. Dalam konteks ini, Anderson (2006:37) dan Fishman (1999:451) menekankan bahwa bahasa nasional berfungsi sebagai medium utama pembentukan “*imagined community*” yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif bangsa. Hal ini diperkuat oleh Jerome (2012:301) serta Veugelers (2011:473) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar partisipatif seperti debat, pidato, dan literasi dalam Bahasa Indonesia mampu memperkuat *civic disposition* dan kesadaran moral kewarganegaraan siswa secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Dengan demikian, interpretasi ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler berbahasa Indonesia tidak hanya bersifat pengembangan keterampilan linguistik, tetapi juga merupakan mekanisme internalisasi nilai Pancasila secara afektif dan praksis.

Lebih lanjut, interpretasi juga menunjukkan bahwa penguatan nasionalisme siswa melalui integrasi Bahasa Indonesia, budaya sekolah, dan Pendidikan Pancasila merupakan proses konstruksi identitas yang berlangsung secara sistemik, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman. Smith (2010:58) menegaskan bahwa nasionalisme terbentuk melalui proses jangka panjang yang melibatkan simbol bahasa, pendidikan, dan budaya sebagai instrumen utama reproduksi identitas nasional. Spolsky (2004:214) dan May (2012:173) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa kebijakan bahasa dalam pendidikan memiliki dampak langsung terhadap pembentukan kesadaran identitas dan loyalitas kebangsaan peserta didik. Dalam konteks sebuah kurikulum seperti Kurikulum Merdeka, Biesta (2011:72) menekankan pentingnya keseimbangan antara kualifikasi, sosialisasi, dan subjektifikasi agar pendidikan mampu membentuk manusia yang utuh dan berkarakter. Sejalan dengan itu, Berkowitz dan Bier (2014:75) serta Nurgiansah (2020:45) menegaskan

bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila akan lebih efektif jika diintegrasikan dalam aktivitas nyata dan budaya sekolah yang konsisten. Oleh karena itu, interpretasi ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler berbahasa Indonesia merupakan strategi transformatif dalam membangun nasionalisme siswa sekolah dasar secara kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Pancasila menunjukkan karakteristik yang lebih integratif dalam membentuk nasionalisme siswa sekolah dasar melalui pendekatan linguistik-kultural dan pedagogis yang lebih kontekstual. Penelitian Banks (2008:129) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan global harus berbasis pada pengalaman sosial yang memungkinkan siswa membangun identitas kewargaan secara aktif, sementara Veugelers (2011:473) dan Jerome (2012:301) menyoroti pentingnya pembelajaran partisipatif dalam pembentukan karakter demokratis. Namun, dibandingkan dengan pendekatan tersebut, integrasi Bahasa Indonesia sebagai medium utama dalam ekstrakurikuler memberikan dimensi tambahan berupa penguatan identitas nasional berbasis bahasa yang belum banyak ditekankan secara eksplisit dalam studi Osler dan Starkey (2006:433) maupun Smith (2010:58) yang lebih berfokus pada aspek kebijakan kewarganegaraan dan konstruksi nasionalisme. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini juga berbeda dengan studi SINTA seperti Nurgiansah (2020:45) dan Widiatmaka (2016:120) yang lebih menitikberatkan pada pembelajaran PPKn formal di kelas, karena penelitian ini menggeser ruang internalisasi nilai ke ranah ekstrakurikuler yang lebih fleksibel dan sosial.

Dari perspektif implementatif, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan studi ekstrakurikuler lain seperti Pramuka, Paskibra, dan seni budaya yang umumnya hanya menekankan pada disiplin dan patriotisme tanpa fokus eksplisit pada penguatan bahasa sebagai instrumen nasionalisme. Studi Hadiputri dan Listyaningsih (2022:3840) serta Faradisa dan Ningsih (2025:1755) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seperti Pramuka efektif dalam membentuk karakter nasionalisme, namun masih terbatas pada aspek kedisiplinan dan kerja sama. Sementara itu, Banks (2015:215) dan Spolsky (2004:214) menegaskan bahwa bahasa merupakan variabel kunci dalam pembentukan identitas nasional yang sering diabaikan dalam studi pendidikan karakter berbasis ekstrakurikuler. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan Bahasa Indonesia sebagai pusat aktivitas ekstrakurikuler, Pendidikan Pancasila sebagai kerangka nilai, serta budaya sekolah sebagai ekosistem pembentukan nasionalisme. Hal ini memperluas kontribusi teoritis sekaligus memperkaya praktik pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil analisis, interpretasi, dan komparasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai ruang transformatif dalam penguatan nasionalisme siswa sekolah dasar melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang bersifat pengalaman, kontekstual, dan berkelanjutan. Analisis menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam mentransformasikan nilai Pancasila dari konsep normatif menjadi praktik sosial yang hidup melalui aktivitas komunikasi seperti debat, pidato, literasi, dan teater kebangsaan (Banks, 2008:129; Jerome, 2012:301; Veugelers, 2011:473). Interpretasi memperkuat temuan bahwa integrasi bahasa, budaya sekolah, dan Pendidikan Pancasila membentuk konstruksi identitas nasional secara sistemik dan berjangka panjang melalui mekanisme pembiasaan dan simbolisasi bahasa sebagai perekat kebangsaan (Anderson, 2006:37; Smith, 2010:58; Spolsky, 2004:214). Sementara itu, komparasi menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki kebaruan dibanding studi sebelumnya karena secara eksplisit menempatkan Bahasa Indonesia sebagai pusat aktivitas ekstrakurikuler dalam penguatan nasionalisme, yang melengkapi pendekatan pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang selama ini

lebih dominan bersifat formal dan teoritis (Nurgiansah, 2020:45; Widiatmaka, 2016:120). Dengan demikian, secara konseptual artikel ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler berbahasa Indonesia bukan sekadar kegiatan tambahan sekolah, tetapi merupakan instrumen pedagogis strategis dalam membangun identitas nasional dan karakter Pancasila pada siswa sekolah dasar secara holistik dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia memiliki urgensi yang sangat strategis dalam Pendidikan Pancasila untuk memperkuat rasa nasionalisme siswa sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai Pancasila yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Melalui aktivitas seperti debat, pidato, literasi, dan kegiatan seni berbasis bahasa Indonesia, siswa mampu menginternalisasi nilai persatuan, gotong royong, dan cinta tanah air secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, integrasi antara Bahasa Indonesia, budaya sekolah, dan Pendidikan Pancasila terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk identitas nasional peserta didik secara sistemik dan berkelanjutan. Ekosistem sekolah yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia secara aktif serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter kebangsaan siswa. Hal ini sekaligus memperkuat posisi sekolah sebagai institusi utama dalam proses sosialisasi nilai-nilai nasionalisme dan kewarganegaraan sejak usia dini.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia menjadi relevan sebagai strategi pedagogis yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada penguatan karakter. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak lagi dipandang sebagai kegiatan tambahan semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah dasar secara sistematis memperkuat implementasi kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Indonesia yang terintegrasi dengan Pendidikan Pancasila melalui perencanaan program yang berkelanjutan, penguatan peran guru sebagai fasilitator, serta dukungan kebijakan sekolah yang berbasis penguatan karakter. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi empiris di lapangan dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna memperkuat validitas temuan konseptual ini serta mengukur dampak langsung terhadap peningkatan nasionalisme siswa secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanudin, A., Sardjono, Y., & Sutrisno, B. (2013). *Pengembangan nasionalisme siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler (Studi situs di SMK N 5 Surakarta)* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). London, England: Verso.
- Arthur, J. (2005). *Citizenship and higher education: The role of universities in communities and society*. New York, NY: Routledge.

- Arthur, J. (2015). Character education and citizenship. *Journal of Moral Education*, 44(2), 1–12. <https://doi.org/10.1080/03057240.2014.996285>
- Astuti, S. I., & Ruyadi, Y. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–135. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139. <https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 153–158.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Biesta, G. (2009). What kind of citizenship for European higher education? Beyond the competent active citizen. *European Educational Research Journal*, 8(2), 146–158.
- Biesta, G. (2010). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Boulder, CO: Paradigm Publishers.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cummins, J. (2000). *Language, power and pedagogy: Bilingual children in the crossfire*. Clevedon, England: Multilingual Matters.
- Davies, I. (2018). Citizenship education in a global era. *Educational Philosophy and Theory*, 50(4), 1–12. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1396815>
- Edwards, J. (2009). *Language and identity*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Extra, G., & Gorter, D. (2008). *Multilingual Europe: Facts and policies*. Mouton de Gruyter.
- Faradisa, A., & Ningsih, R. (2025). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 174–186.
- Faradisa, M., & Ningsih, T. (2025). Implementasi nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas III di SD Negeri 01 Samedo. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1755-1765.
- Farhurohman, O., Citra, R. A., & Afinatussakinah, S. (2024). Integrasi nilai karakter melalui pembelajaran pendidikan Pancasila era society 5.0 di sekolah dasar. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 9(2), 233-244.
- Fishman, J. A. (1999). *Handbook of language & ethnic identity*. Oxford, England: Oxford University Press.
- García, O. (2009). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Gellner, E. (2006). *Nations and nationalism*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Hadiputri, R., & Listyaningsih, L. (2022). Peran ekstrakurikuler Pramuka dalam penguatan karakter disiplin dan nasionalisme siswa. *Jurnal Civics*, 19(3), 3830–3845.
- Heller, M. (2011). *Paths to post-nationalism: A critical ethnography of language and identity*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Hobsbawm, E. (1992). *Nations and nationalism since 1780*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Jerome, L. (2012). Service learning and citizenship education. *Children & Society*, 26(4), 298–308. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2010.00340.x>

- Jerome, L. (2012). *Service learning and citizenship education*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship*. Oxford, England: Oxford University Press.
- May, S. (2012). *Language and minority rights: Ethnicity, nationalism and the politics of language* (2nd ed.). London, England: Routledge.
- Norton, B. (2013). *Identity and language learning: Extending the conversation* (2nd ed.). Bristol, England: Multilingual Matters.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Penguatan pendidikan Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Civic Education*, 4(1), 45–56. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Osler, A., & Starkey, H. (2006). Education for democratic citizenship: A review of research, policy and practice. *Research Papers in Education*, 21(4), 433–466.
- Osler, A., & Starkey, H. (2006). Education for democratic citizenship. *Journal of Education Policy*, 21(4), 433–456. <https://doi.org/10.1080/02680930600778989>
- Peterson, A., & Bentley, B. (2015). Character education, the individual and the political. *Education, Citizenship and Social Justice*, 10(1), 27–38.
- Print, M. (2007). Citizenship education and youth participation in democracy. *British Journal of Educational Studies*, 55(3), 325–345. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2007.00382.x>
- Ricento, T. (2006). *An introduction to language policy: Theory and method*. Malden, MA: Blackwell.
- Sapriya. (2017). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 1–10.
- Schuitema, J., Ten Dam, G., & Veugelers, W. (2008). Teaching strategies for moral education. *Journal of Curriculum Studies*, 40(1), 69–89. <https://doi.org/10.1080/00220270701513797>
- Smith, A. D. (2010). *Nationalism: Theory, ideology, history* (2nd ed.). Cambridge, England: Polity Press.
- Solleha, G. R., Sumardi, L., & Kurniawansyah, E. (2024). Upaya sekolah dalam pembinaan sikap nasionalisme siswa di SMPN 3 Pringgabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1741–1752.
- Spolsky, B. (2004). *Language policy*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Tollefson, J. W. (2013). *Language policies in education: Critical issues*. New York, NY: Routledge.
- Veugelers, W. (2011). The moral and the political in global citizenship education. *Globalisation, Societies and Education*, 9(3–4), 473–485.
- Widiatmaka, P. (2016). Penguatan nasionalisme melalui pendidikan Pancasila. *Jurnal Civics*, 13(2), 120–132.